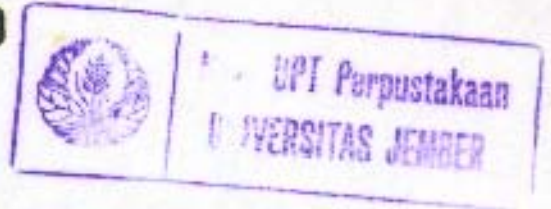
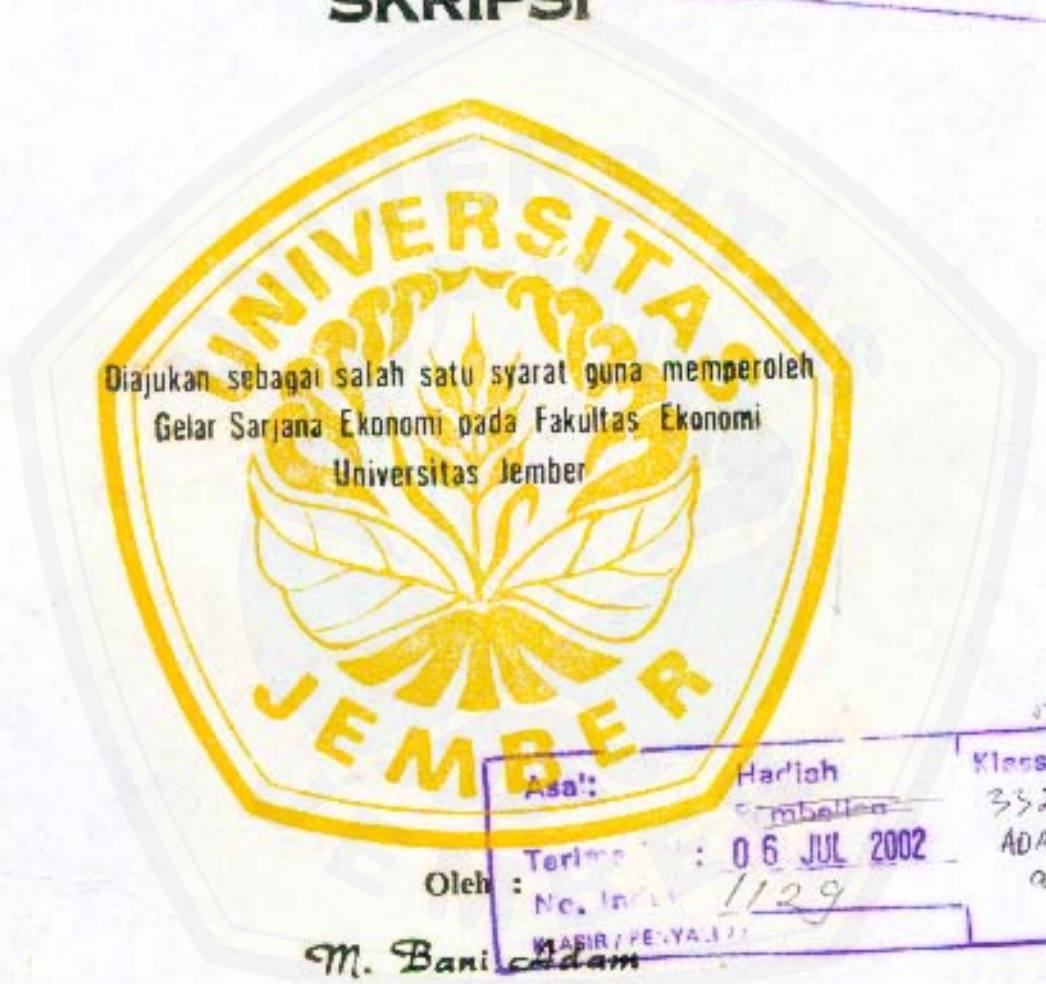


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK PEMERINTAH
DI PROPINSI JAWA TIMUR
PERIODE 1991-2000**



SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal:	Harjah	Klass
Terima :	06 JUL 2002	332.1
No. Inskripsi :	1129	ADA
		a.

M. Bani Adam

NIM. 970810101085

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PADA BANK PEMERINTAH DI PROPINSI JAWA TIMUR
UNTUK PERIODE 1991-2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Bani Adam

NIM : 970810101085

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

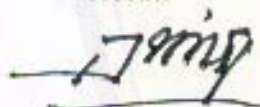
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

15 Juni 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan untuk memperoleh gelar *S a r j a n a* dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

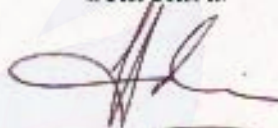
Susunan Panitia Penguji

Ketua



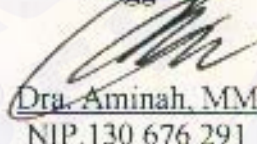
Prof. Drs. H. Kadiman, SU
NIP. 130 261 684

Sekretaris



Drs. Moch Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Anggota

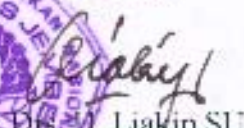


Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan.




Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit
pada Bank Pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk Periode
1991-2000

Nama Mahasiswa : M. Bani Adam

NIM : 9710101085

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I

Dra. Aminah,MM

NIP:130 676 291

Pembimbing II

Drs. Zamuri,MSi

NIP:131 832 336

Ketua Jurusan

Dra. Aminah,MM

NIP: 130 676 291

Tanggal Persetujuan: Juni 2002

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

- ♥ Almamater tercinta, Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
- ♥ Kedua Orang Tuaku Bpk. Hasyim Muzadi dan Ibu Sariyati yang senantiasa tulus memberikan do'a, bimbingan dan kasihnya kepada penulis;
- ♥ Nina yang segenap hati memberikan kasih dan dukungannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusaan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (Al-Ma'aarid:19 :23).
- ❖ Tuntutlah ilmu meskipun bukan karena Allah sesungguhnya kelak ilmu itu akan menjadi karena Allah (kontemplasi diri).
- ❖ Seorang Alim harus mengajar dirinya sebelum mengajar orang lain dan hendaknya mengajar dengan perilakunya sebelum mengajar dengan ucapan-ucapan (belajarlah akhlak dari orang-orang yang tidak berakhlak) (kontemplasi diri).

ABSTRAKSI

Penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk Periode 1991-2000” bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eskplanatori (mencari pola hubungan). Metode Analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda ditambah dengan uji statistik yaitu: uji t dan uji F dilanjutkan dengan uji ekonometrika yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut tahunan dari tahun 1991-2000 yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia .

Dari hasil estimasi memperlihatkan bahwa nilai aktiva sebesar 0,7439, nilai simpanan masyarakat sebesar 0,1383 dan nilai suku bunga kredit sebesar -0,2324 berpengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan yang dilakukan oleh bank pemerintah di Jawa Timur. Hasil uji ekonometrika dalam analisis ini tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Hasil uji statistik dalam penelitian ini terjadi pengaruh yang nyata baik secara parsial maupun bersama-sama antara variabel aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah di Jawa timur untuk Periode 1991-2000.

Berdasar hasil estimasi ini hendaknya bank-bank pemerintah di Jawa Timur harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya untuk menghindari terjadinya kredit macet yang akan berpengaruh negatif terhadap kesehatan bank yang bersangkutan.

Kata Kunci : Aktiva, Simpanan Masyarakat, Suku Bunga Kredit, Kredit

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK-BANK PEMERINTAH DI PROPINSI JAWA TUMUR PERIODE 1991-2000. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sejak awal hingga selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

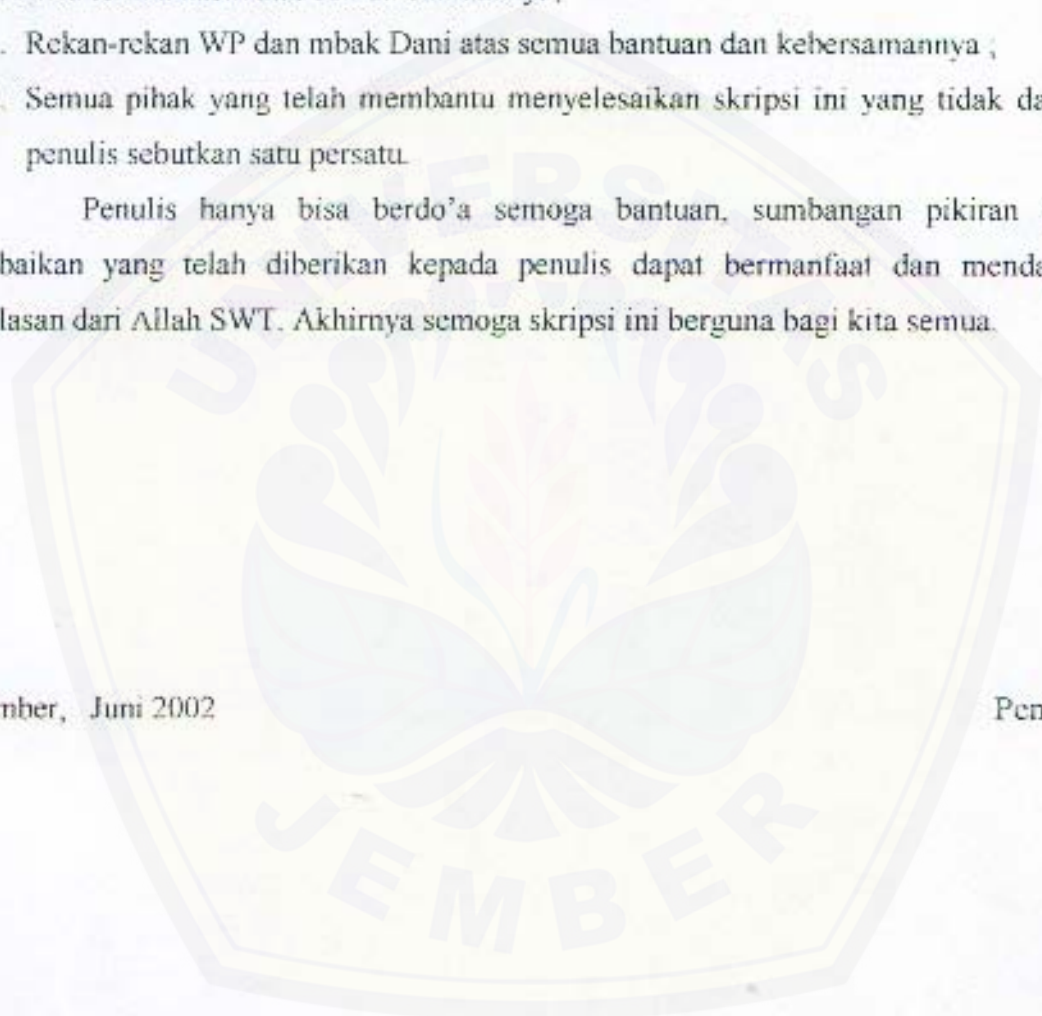
1. Dra. Aminah, MM dan Drs. Zainuri, MSi, selaku dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya masih meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta seluruh dosen yang telah menjalankan tugas mulia dalam pengabdianya;
3. Seluruh staff administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu penulis selama dalam perkuliahan;
4. Pimpinan dan seluruh staff Bank Indonesia Cabang Jember yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh data guna menunjang penulisan skripsi ini;
5. Bapak Hasyim Muzadi dan Ibu Sariyati, atas do'a dan kasih sayang yang diberikan tanpa henti yang sangat berarti dalam kehidupanku;
6. Adik-adikku Eli dan Iim atas dukungannya, semoga tercapai apa yang menjadi cita-citamu;

7. Nina atas kepercayaan, dukungan dan kasihnya yang memberi warna dalam kehidupanku;
8. Saudara-saudara seperjuanganku : Iwan "gondrong", Kadek "gundul" dan Bowo yang senantiasa membantu penulis;
9. Rekan-rekan SP-GI.'97 atas segala kebersamaan dan perjuangannya selama ini;
10. Ririd terima kasih atas semua bantuannya;
11. Rekan-rekan WP dan mbak Dani atas semua bantuan dan kebersamaannya ;
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga bantuan, sumbangan pikiran dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

Jember, Juni 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.3 Pengertian Kredit.....	9
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pemberian Kredit.....	13
2.5 Hipotesis.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	23

3.3 Metode Analisis Data.....	23
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum.....	29
4.2 Analisis Data.....	36
4.3 Pembahasan.....	40
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Perkembangan Kredit Menurut Kelompok Bank di Indonesia Tahun 1999-2000.....	3
2	Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif Perbankan di Indonesia Tahun 1998-2000.....	5
3	Perkembangan Kredit Menurut Kelompok Bank di Propinsi Jawa Timur Periode 1991-2000	30
4	Posisi Kredit Usaha Kecil Menurut Kelompok Bank di Propinsi Jawa Timur Periode 1991-2000	35
5	Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Posisi Kredit Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit Bank Pemerintah di Jawa Timur untuk Periode 1991-2000.....	48
2	Data Input Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000.....	49
3	Hasil Analisis Regresi dan Uji Autokorelasi dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000.....	50
4	Hasil Uji Multikolinieritas dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000.....	51
5	Hasil Uji Heterokedastisitas dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000.....	52
6	Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Aktiva (X_1).....	53
7	Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Simpanan Masyarakat (X_2).....	54

8	Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Suku Bunga Kredit (X_3).....	55
---	--	----





1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan memerlukan sumber pembiayaan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor pendanaan merupakan faktor penentu dalam setiap pembangunan di samping faktor-faktor lainnya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Perbankan dan lembaga keuangan lainnya diharapkan dapat menggali sumber pendanaan di dalam negeri yang menjembatani masyarakat yang memiliki dana yang lebih dengan masyarakat yang membutuhkan dana (Suyatno,dkk,2001:52).

Masalah perkreditan bersifat *kasuistis* artinya masalah pada satu debitur berbeda dengan debitur lainnya. Proses jangka perkreditan akan selalu diharapkan pada hal-hal untuk masa datang yang tidak pasti. Kondisi yang tidak pasti seperti ini menuntut aparat perbankan mempunyai daya analistis yang cukup tajam dan cepat mengadakan identifikasi dan permasalahan yang dihadapi para nasabah (Suyatno,dkk,2001:50).

Kebijaksanaan moneter sebagai bagian integral dari kebijaksanaan pembangunan dituntut untuk lebih mampu menjaga stabilitas moneter yang dapat menunjang terciptanya iklim yang mendorong peningkatan pengerahan dana investasi, ekspor non migas serta perluasan kesempatan kerja. Dalam arti luas kebijaksanaan moneter bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, pengendalian tingkat bunga dan tingkat inflasi serta mendorong terjadinya perbaikan pendapatan nasional. Bank Sentral atau Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam menjalankan fungsinya mengendalikan sektor keuangan, menggunakan beberapa instrumen kebijaksanaan yang dapat mendukung kestabilan perekonomian yaitu (Sinungan, 1984 :81): (1) cadangan wajib minimum atau *Reserve Requirement*; (2) kebijaksanaan suku bunga atau *Discount Rate*; (3) operasi pasar terbuka atau *Open Market Operation*; (4) fasilitas kredit likuiditas atau *Refinansin*; dan fasilitas

diskonto (*discount window*); (5) *Selectif Credit Control*; (6) valuta asing atau *Foreign Exchange Rate*.

Peranan yang lebih luas dari bank-bank umum dalam penciptaan uang bahwa penguasa moneter kehilangan peranan pengendalian mereka atas laju uang beredar. Karena itu Bank Indonesia perlu mengendalikan *supply* uang secara tidak langsung melalui salah satu instrumen kebijaksanaannya yang bertujuan untuk melakukan kontrol dan koreksi pokok, yakni kebijaksanaan cadangan wajib minimum atau *reserve requirement* yang merupakan alat kendali likuiditas bank. Ketentuan likuiditas minimum ini telah dilaksanakan sejak 1972.

Komponen alat likuid yang dikuasai adalah *primary reserve* atau cadangan kas kedua atau *secondary reserve* tidak digunakan untuk kepentingan *cash ratio* tetapi digunakan untuk menjaga *primary reserve* dan usaha-usaha lain yang menghasilkan atau dalam bentuk *earning asset* seperti surat berharga, cadangan valas, *call money* dan lain-lain (Suyatno,dkk,2001:22).

Ketentuan besarnya cadangan wajib minimum dapat berubah-ubah tergantung pada kebijaksanaan uang ketat atau *tight money policy* yang dilakukan oleh Bank Sentral. Bank Sentral akan menentukan kebijaksanaan uang ketat apabila menurut pertimbangannya jumlah uang beredar di masyarakat terlalu tinggi sehingga cadangan wajib minimum sebagai alat kontrol juga harus dinaikan, ketentuan ini menyebabkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum pada masyarakat akan menurun sehingga mendorong turunnya jumlah uang beredar pada masyarakat dan akhirnya dapat menekan laju inflasi (Nasution, 1992 : 60).

Kebijaksanaan perkreditan dan perbankan yang merupakan suatu sarana dan alat untuk menunjang program ekonomi dan pembangunan secara menyeluruh, sehingga untuk memperlancar program pembangunan tersebut maka pemerintah memandang perlu untuk menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkreditan dalam suatu peraturan yaitu melalui keputusan Bank Indonesia No. 23/69/KEP/ DIR tentang Jaminan Pemberian Perkreditan pasal 1 butir b menyebutkan jaminan kredit adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit dengan yang

diperjanjikan. Butir c menyebutkan agunan adalah jaminan material, surat berharga, garansi resiko yang disediakan oleh debitur untuk menanggung pembayaran kembali suatu kredit apabila debitur tidak dapat melunasi kredit sesuai dengan perjanjian. Pasal 2 butir 1 dijelaskan bahwa, bank tidak diperkenankan memberikan kredit kepada siapapun tanpa jaminan pemberian kredit sebagaimana diatur pada pasal 1 butir b diatas. Butir 2 menyebutkan jaminan pemberian kredit diperoleh bank melalui penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha debitur. Pasal 3 butir 1 menjelaskan bahwa agunan dapat berupa barang, proyek, atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan dan dengan barang lain, surat berharga atau garansi resiko yang ditambahkan sebagai agunan tambahan. Butir 2 ditegaskan bahwa bank tidak wajib meminta agunan tambahan (Syahputra, 1998 :690).

Perkembangan kredit menurut kelompok bank dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kredit Menurut Kelompok Bank di Indonesia Tahun 1999- 2000.

Rincian	Pertumbuhan (%)		Posisi (triliun Rp)	
	1999	2000	1999	2000
Menurut kel. Bank	49,2	15,6	277,3	320,1
Bank BUMN	45,6	6,1	152,1	142,8
BUSN	68,5	40,5	56,5	79,4
BPD	6,4	15,3	13,6	11,5
Bank Asing	5,9	69,6	27,6	46,8
Bank Campuran	40,0	30,0	22,5	29,3

Sumber Data : Laporan Tahunan BI 2000:117, April 2002

Ket: BUMN : Badan Usaha Milik Negara
 BUSN : Bank Umum Swasta Nasional
 BPD : Bank Pembangunan Daerah

Selama tahun 2000, posisi kredit perbankan meningkat sebesar 15,6% sehingga menjadi Rp 320,4 triliun dibanding tahun 1999 (Tabel 1). Peningkatan tersebut berasal dari kredit rupiah dan kredit valuta asing yang masing-masing naik sebesar Rp 18,9 triliun dan Rp 24,2 triliun. Peningkatan kredit rupiah antara lain

disebabkan adanya penyaluran kredit baru dan penjualan kembali kredit yang telah direstrukturisasi oleh Badan Penyelamatan Perbankan Nasional ke sektor perbankan. Sampai pertengahan tahun 2000 kredit baru yang telah disalurkan sebesar Rp 26,5 triliun

Bank Umum sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menggalang dana dari masyarakat dan nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat melalui penyaluran kredit. Pengertian kredit sendiri adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang (Suyatno,dkk,2001:27).

Upaya mobilisasi dana bagi pihak bank merupakan masalah yang utama. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank atau aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap saat dapat diuangkan untuk kepentingan bank tersebut. Peraturan Bank Indonesia menegaskan bahwa modal dan cadangan bank hanya 4% dari total aktiva (Sinungan,1990:59). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari pihak luar bank yaitu masyarakat, lembaga keuangan lain dan kredit likuiditas Bank Indonesia. Sumber kredit diperoleh dari simpanan masyarakat baik masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito, pinjaman atau dana antar bank dan juga kredit dari Bank Indonesia dalam bentuk kredit likuiditas.

Kualitas aktiva produktif perbankan yang terdiri atas kredit, surat berharga, obligasi pemerintah, penanaman antarbank, dan penyertaan mengalami sedikit perbaikan. Pada akhir tahun 2000, besarnya aktiva produktif yang bermasalah yang dimiliki perbankan nasional tercatat sebesar 11,3% dari total aktiva, menurun dari 12,7% pada periode sebelumnya (tabel 2). Hal ini berkaitan dengan kemajuan proses restrukturisasi kredit dan tambahan penerbitan obligasi pemerintah dalam tahap akhir proses rekapitalisasi perbankan. Selama tahun 2000 total aset perbankan meningkat sebesar 2,45 dibanding Desember 1999 sehingga menjadi Rp1.030,5 triliun. Sebagian aset pemerintah berupa obligasi pemerintah yang dimiliki bank-bank peserta program rekapitalisasi. Pada akhir tahun 2000, portofolio obligasi pemerintah di bank-bank

mencapai Rp431,8 triliun atau 41,9% dari total aset. Sementara itu, portofolio kredit sebesar Rp320,4 triliun atau 31,1% dari total aset. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank mempunyai kelebihan dana yang sebagian dapat disalurkan dalam bentuk kredit. Selain itu persentase total kredit perbankan sebesar 31,1% masih jauh dibawah posisi sebelum krisis yang mencapai di atas 70.0%. Hal ini menunjukkan masih belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan yang bertumpu pada penyaluran kredit.

Selama tahun 2000, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan mengalami peningkatan sebesar Rp 699,1 triliun. Peningkatan ini meliputi seluruh jenis simpanan rupiah dan valuta asing, terkecuali deposito rupiah yang menurun 1,6%. Faktor utama penyebab meningkatnya dana pihak ketiga antara lain adalah karena masih terjaganya kepercayaan masyarakat seiring dengan dilanjutkannya program penjaminan pemerintah dan proses rekapitalisasi perbankan.

Tabel 2. Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif Perbankan di Indonesia Tahun 1998-2000 (triliun Rupiah)

Kategori Kualitas	1998	1999	2000
Lancar	408,2	607,2	591,2
Dalam Perhatian Khusus	48,2	25,2	21,3
Kurang Lancar	57,5	28,1	32,3
Diragukan	83,7	35,4	16,9
Macet	135,5	28,5	29,3
Total	733,1	724,5	691,1

Sumber: Laporan Tahunan BI 2000, data diolah April 2002.

Secara umum, beberapa indikator kinerja perbankan pada tahun 2000 mengalami peningkatan seperti tercermin dari meningkatnya total aset, penghimpunan dana, pemberian kredit, kualitas aktiva produktif, permodalan dan profitabilitas bank. Perbaikan kinerja perbankan tersebut tidak terlepas dari berbagai langkah kebijakan yang telah ditempuh dalam rangka restrukturisasi perbankan nasional, serta didukung pula oleh perbaikan kondisi makroekonomi secara nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah besarnya jumlah kredit macet, pelanggaran terhadap kredit yang disalurkan dan keadaan ekonomi yang belum stabil, perumusan masalah yang dihadapi adalah seberapa besar pengaruh aktiva, simpanan masyarakat dan suku-bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh:

1. aktiva terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000;
2. simpanan masyarakat terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000;
3. suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000;
4. aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991-2000 secara bersama-sama.

5. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. informasi bagi bank pemerintah di propinsi Jawa Timur dalam memberikan kredit kepada masyarakat agar berhati-hati, sehingga bank selalu dapat menjaga kesehatan dan kestabilan dana bank tersebut;
2. informasi kepada masyarakat umum untuk menyalurkan dananya pada bank yang sehat sehingga tidak khawatir akan keselamatan dana miliknya;
3. sumber informasi bagi peneliti lain terutama yang mempunyai hubungan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Salahudin (1997) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Banyuwangi Periode 1993-1996, faktor-faktor yang diteliti yaitu jumlah simpanan masyarakat (X_{11}), jumlah pendapatan bunga (X_{12}), dan jumlah kredit macet (X_{13}). Berdasarkan persamaan regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y_i = 63563,47 + 0,40 X_{11} + 0,27 X_{12} - 0,18 X_{13}$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diketahui nilainya sebesar 0,99 yang berarti bahwa variabel simpanan masyarakat (X_{11}), jumlah pendapatan bunga (X_{12}) dan jumlah kredit macet (X_{13}) mempunyai pengaruh sebesar 99% terhadap penyaluran jumlah kredit (Y_i) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Banyuwangi sedangkan sisanya sebesar 0,01 atau 1% dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian tersebut. Diketahui koefisien determinasi parsial (r^2) masing-masing variabel bebas yakni jumlah simpanan masyarakat (X_{11}) sebesar 0,7108, jumlah pendapatan bunga (X_{12}) sebesar 0,5166 dan jumlah kredit macet (X_{13}) sebesar 0,2902. Dari ketiga variabel bebas ternyata simpanan masyarakat (X_{11}) mempunyai pengaruh lebih signifikan kemudian diikuti variabel jumlah pendapatan bunga (X_{12}) dan jumlah kredit macet (X_{13}). Penelitian Salahudin menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor jumlah simpanan masyarakat (X_{11}), jumlah pendapatan bunga (X_{12}) dan jumlah kredit macet (X_{13}) mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah kredit yang disalurkan baik secara parsial maupun secara simultan sehingga terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Banyuwangi periode 1993-1996.

Puspitasari (1998) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember Periode 1993-1996, faktor-faktor yang diteliti aktiva (X_1), simpanan

masyarakat (X_2) dan cadangan wajib minimum (X_3). Berdasarkan persamaan regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y_i = 8568087,0401 + 0,581313 X_1 + 0,559063 X_2 - 49,301224 X_3$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diketahui nilainya sebesar 0,9815 yang berarti dapat dijelaskan bahwa variabel aktiva (X_1), simpanan masyarakat (X_2) dan cadangan wajib minimum (X_3) mempunyai pengaruh sebesar 98,15% terhadap pemberian kredit (Y_i) di PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember, sedangkan sisanya sebesar 0,0185 atau 1,85% dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian tersebut. Diketahui koefisien determinasi parsial (r^2) masing-masing variabel bebas yakni aktiva (X_1) sebesar 0,3173, simpanan masyarakat (X_2) sebesar 0,6095 dan cadangan wajib minimum (X_3) sebesar 0,4162. Simpanan masyarakat mempunyai pengaruh lebih signifikan kemudian diikuti variabel aktiva (X_2) dan cadangan wajib minimum (X_3). Penelitian Puspitasari menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor aktiva (X_1), simpanan masyarakat (X_2) dan cadangan wajib minimum (X_3) mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah kredit yang diberikan baik secara parsial maupun secara simultan sehingga terjadi kenaikan jumlah kredit yang diberikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Jember periode 1992-1997.

Berdasarkan hasil penelitian Salahudin (1997), dan Puspitasari (1998), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit di bank pemerintah menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor simpanan masyarakat, aktiva dan cadangan wajib minimum mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah pemberian kredit. Faktor-faktor tersebut banyak digunakan oleh Bank Pemerintah untuk menilai atau sebagai tolok ukur dalam menetapkan kebijakan untuk menyalurkan kredit kepada para peminjam atau nasabah yang membutuhkan. Hal ini juga mendorong bank untuk dapat lebih berhati-hati dalam memberikan kredit supaya tidak terjadi kredit macet yang mengakibatkan kerugian besar bagi bank bersangkutan serta menjaga likuiditas bank dan menjaga kepercayaan bank terhadap para nasabah maupun masyarakat pada umumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Secara Umum

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang paling besar peranannya dalam masyarakat adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Suyatno,2001:1).

Dilihat dari fungsinya, definisi bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu(Suyatno,dkk,2001.2):

1. bank dilihat bagi penerima kredit, bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan biasa) deposito berjangka dan simpanan dalam rekening;
2. bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi kredit secara aktif. Menurut Mac Leod, *bank is shop for the sale of credit*, sedang menurut R.G Hawtrey, *banking are merely dealers in credit* itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan yang dilakukan oleh bank itu sendiri;
3. bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank

2.3 Pengertian Kredit

2.3.1 Arti Kredit

Pengertian kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dan prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Dengan demikian kredit dapat berarti pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu). Menurut Suyatno kredit adalah hak untuk

menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Menurut Undang-Undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan (Suyatno, 2001: 129) yang dimaksud dengan kredit adalah: penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga pinjaman, pinjaman, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2.3.2 Prinsip Perkreditan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5 C. Kelima prinsip ini meliputi (Sinungan, 1992 : 197) :

1. *character*;

Suatu pemberian kredit atas dasar kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2. *capacity*;

Suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usahanya yang dilakukan atau kegiatan usaha yang akan dilakukan dan akan dibiayai dengan kredit bank.

3. *capital*;

Jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon debitur. Hal ini kelihatannya kontradiktif, dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai penyedia dana. Dalam praktek sehari-hari kemampuan *capital* ini antara lain dapat dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financing* ini lebih besar dari

keuntungan yang akan dimintakan dari perbankan. Besar kecilnya modal ini dilihat dari neraca perusahaan yaitu pada komponen *Owner Equity*, laba yang ditahan;

4. *collateral*;

Barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam sebagai alat pengaman apabila usaha-usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain di mana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari usaha-usaha yang normal. Penilaian terhadap *collateral* ini harus ditinjau dari dua sudut yaitu sudut ekonominya dan nilai ekonomis dari barang-barang yang dijamin, serta nilai yuridisnya yaitu apakah barang-barang jaminan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai barang jaminan.

5. *condition of economy*;

Situasi dan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun pada suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

2.3.3 Resiko-Resiko Kredit

Dalam operasional perkreditan adalah tidak mungkin untuk menghindari tidak berproduksinya suatu kredit karena adanya hambatan-hambatan dari berbagai resiko antara lain (Tarigan, 1994 : 5) :

- a) resiko likuiditas (*liquidity risk*), yaitu resiko yang timbul dengan adanya kemungkinan ditariknya kembali dana oleh para pemilik dana atau telah jatuh tempo, di lain pihak dana tersebut masih tersalur dalam bentuk kredit yang belum dapat diterima kembali oleh bank pada waktunya;
- b) resiko kredit (*credit risk*), yaitu resiko yang timbul dengan gagalnya usaha nasabah sehingga timbul kredit macet dan nasabah tidak mampu melunasi kreditnya walaupun seluruh asetnya telah dilikuidir;

- c) resiko tingkat bunga (*interest rate risk*), yaitu resiko yang timbul dengan kenaikan biaya dana sementara dana masih di tangan nasabah dengan tingkat bunga yang lebih rendah dibanding suku bunga dana masyarakat tersebut;
- d) resiko ekonomi (*business risk*), yaitu resiko yang timbul karena perubahan perekonomian, peraturan-peraturan persaingan dan lain-lain sehingga usaha nasabah berjalan lambat dan pada akhirnya macet.

2.3.4 Kebijakan Perkreditan

Usaha untuk mengatasi berbagai kerumitan serta dalam upaya agar kegiatan perkreditan tersebut berjalan lancar, maka diperlukan suatu rangkaian peraturan-peraturan yang ditetapkan terlebih dahulu baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebelum pelaksanaan perkreditan itu sendiri berlangsung. Rangkaian peraturan ini disebut sebagai kebijaksanaan kredit (*credit policy*). Karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman kerja di bidang perkreditan maka kebijaksanaan tersebut harus mengandung keputusan-keputusan yang bersifat teknis operasional.

Dalam menetapkan kebijaksanaan perkreditan tersebut harus diperhatikan tiga azas pokok yaitu (Mujiono, 1994 : 18) :

1. azas likuiditas, yaitu suatu azas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari para nasabah atau dari masyarakat luas,
2. azas solvabilitas, usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijaksanaan perkreditan maka bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana ini baik pada bidang perkreditan, surat-surat berharga pada suatu tingkat resiko kegagalan yang sekecil mungkin,
3. azas rentabilitas, kemampuan bank untuk dapat menghasilkan laba yang diperoleh dari selisih biaya dana dan pendapatan bunga yang diperoleh dari para debitur.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pemberian Kredit

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit menurut (Reed, 1995 : 214), adalah sebagai berikut: (1) cadangan wajib minimum; (2) aktiva; (3) suku bunga kredit; (4) kredit macet; (5) kredit dari Bank Sentral; (6) keadaan perekonomian yang terjadi; (7) simpanan masyarakat.

2.4.1 Cadangan Wajib Minimum

Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M) di masyarakat. Salah satu komponen jumlah uang beredar adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima tunai tetapi dalam bentuk giro. Uang yang timbul dengan cara yang kedua sifatnya lebih inflator daripada cara pertama, sebab cara pertama hanya pemulihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

Semua dana yang tersedia dihimpun menjadi satu, kemudian dialokasikan pada berbagai kemungkinan pengalokasian dana bank untuk (Alif dkk, 1996:155):

- a. *primary reserve* adalah prioritas pertama yang berupa alat-alat likuid berupa kas, giro di Bank Indonesia (Bank Sentral) dan saldo pada bank lain, cek dan uang yang ada dalam proses penagihan;
- b. *secondary reserve* adalah prioritas kedua yang berupa harta yang dapat memberikan pendapatan bagi bank dan sekaligus merupakan alat likuid, jadi *secondary reserve* ini mempunyai dua fungsi (*double function*), yaitu menjaga likuiditas dan profitabilitas;
- c. pinjaman (*loans*) merupakan bagian dana bank yang dipergunakan untuk menciptakan pendapatan dengan melalui kredit;
- d. surat-surat berharga adalah dana yang dipergunakan dalam bentuk penyertaan dana pada suatu perusahaan (*investment portfolio*) dalam jangka panjang. Umumnya bank melakukan dana penyertaan merupakan kegiatan prioritas keempat setelah pemberian kredit jika terdapat dana yang tersisa (*idle fund*).

c. giro sebagai salah satu komponen dari cadangan wajib minimum harus selalu diperhatikan guna menjaga likuiditas bank dan rentabilitasnya sehingga tidak terjadi adanya kekurangan dan pada saat nasabah mengambil sejumlah dana pada saat tertentu. Giro yang tersimpan di Bank Sentral yang dialokasikan di *primary reserve* sebagai likuiditas minimum (dalam jangka panjang) yang harus dipelihara oleh bank umum maka digunakan sebagai cadangan wajib minimum di Bank Sentral.

Sebagai salah satu alat kebijaksanaan moneter yang digunakan sebagai pengontrol jumlah uang yang beredar, cadangan wajib minimum (*reserve requirement*) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penciptaan kredit dengan jalan menurunkan cadangan wajib minimum. Dengan turunnya ketentuan *reserve ratio* maka ada kenaikan *excess reserves* yang selanjutnya akan meningkatkan kemampuan bank-bank umum untuk melakukan ekspansi kreditnya. Sebaliknya apabila pemerintah bermaksud mengurangi jumlah uang beredar, maka bank sentral menaikkan ketentuan cadangan wajib minimum dan akibatnya *excess reserve* bank-bank umum akan berkurang (Iswardono, 1990 : 57).

Kenaikan cadangan minimum ini bersifat anti inflasi, karena dengan demikian dapat menurunkan permintaan deposito dalam sistem ekonomi dan cadangan bank yang berlebihan untuk perluasan kredit. Cadangan wajib minimum yang tinggi dapat menghisap cadangan-cadangan yang berlebihan sehingga akan mencegah terjadinya ekspansi kredit (Kurihara, 1990 : 215).

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan wajib minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan wajib minimum dinaikkan hingga kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang yang beredar turun dan inflasi dapat dicegah (Nopirin, 1987 : 34).

2.4.2 Aktiva

Sebagai lembaga keuangan maka dana merupakan persoalan yang utama, tanpa dana bank tidak dapat berbuat apa-apa artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank maupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Dana yang terhimpun kedalam bank yang terutama sekali berasal dari simpanan masyarakat (berupa giro, deposito dan tabungan) merupakan sumber daya bagi pembiayaan bank yaitu kredit. Besar kecilnya kredit yang dapat diberikan bank kepada para nasabah akan banyak sekali tergantung pada kemampuan bank menghimpun dana yang berasal dari masyarakat (Simungan, 1992 : 59).

Dalam usaha menghimpun dana, sudah barang tentu bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Dalam garis besarnya sumber dana bank ada tiga yaitu (Suyatno, 2001 : 28)

1. dana yang bersumber dari bank sendiri;

Modal setor yang berasal dari pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap (permanen) dalam arti selainnya mengendap dalam bank dan tidak akan mudah ditarik begitu saja oleh penyetornya;

2. dana yang bersumber dari masyarakat luas;

Idealnya dana yang bersumber dari masyarakat, merupakan suatu tulang punggung (basic) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dalam dunia perbankan, dana yang berasal dari masyarakat luas ini secara tradisional sendiri terdiri atas simpanan masyarakat (*demand deposit*), simpanan deposito (*time deposit*) dan tabungan (*saving*);

3. dana yang berasal dari lembaga keuangan;

Dana ini berasal dari lembaga keuangan bank dan non bank.

2.4.3 Suku Bunga Kredit

Pengertian bunga dapat diartikan sebagai balas jasa untuk pengorbanan likuiditas atau dengan kata lain balas jasa untuk tidak melakukan tabungan yang tidak produktif. Kebijakan suku bunga yang aktif diharapkan dapat menunjang sasaran kebijakan moneter, seperti mendorong produksi yang padat karya dan mengurangi penggunaan modal secara berlebih. Tujuan masyarakat menabungkan sisa pendapatannya di bank adalah untuk memperoleh bunga dan pada waktu yang sama pula diharapkan agar nilai tabungan tidak mengalami penurunan. Sedemikian rendahnya suku bunga yang ditetapkan bank untuk diberikan kepada penabung akan mengakibatkan sedemikian menurunnya minat menabung dari masyarakat, karenanya jumlah uang beredar akan meningkat. Tetapi bila suku bunga meningkat maka minat menabung masyarakat akan meningkat pula.

2.4.4 Kredit Macet

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit. (Suyatno, dkk, 2001: 32)

Bank umum tidak memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapapun juga. Jaminan dalam arti luas yaitu yang bersifat materiil maupun yang bersifat immateriil. Fungsi dari pemberian jaminan tersebut guna memberikan hak dan kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dengan barang-barang jaminan tersebut, bila debitur bercidera janji tidak membayar kembali hutangnya pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Agar bank dapat melaksanakan hak dan kekuasaan atas barang jaminan termaksud, maka perlu terlebih dahulu pengikatan secara yuridis

formal atas barang jaminan tersebut menurut hukum yang berlaku (Suyatno,dkk,2001:50).

2.4.5 Kredit dari Bank Sentral

Berdasar Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 16/54/KEP/DIR tanggal 21 Januari 1984 dalam rangka pelaksanaan moneter, untuk memberikan fasilitas bantuan bagi bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas sementara, Bank Indonesia telah mempersiapkan bantuan berupa "fasilitas diskonto dalam rupiah". Fasilitas diskonto dalam rupiah adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank umum atau pun bank pembangunan yang tergolong sehat dan cukup sehat atas dasar diskonto. Fasilitas diskonto dari Bank Sentral ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai pinjaman yang merupakan upaya terakhir (*lender of last resort*).

Fasilitas diskonto tersebut disediakan dalam dua jenis :

1. fasilitas diskonto yang disediakan dalam rangka memperlancar pengaturan dana sehari-hari (diskonto I),
2. fasilitas diskonto yang disediakan untuk menaggulangi kesulitan likuiditas sementara, sebagai akibat timbulnya ketidaksesuaian pendanaan dalam rangka pemberian kredit jangka menengah atau panjang (diskonto II).

Jangka waktu dasar maksimal diskonto I adalah 15 hari, sedang untuk diskonto II adalah 60 hari. Jumlah maksimal fasilitas diskonto untuk masing-masing bank adalah tergantung posisi seluruh jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank yang bersangkutan pada saat fasilitas diajukan. Tingkat diskonto ditetapkan oleh Bank Sentral secara berkala dengan memperhatikan tingkat suku bunga deposito berjangka yang berlaku dengan margin tertentu (Suyatno,dkk,2001:47).

2.4.6 Keadaan Perekonomian yang Terjadi

Keadaan ekonomi yang stabil atau tidak, menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi pihak bank dalam menyalurkan kredit kepada debiturnya baik masyarakat maupun perusahaan. Azas kehati-hatian dalam penyaluran kredit harus menjadi pertimbangan bagi pihak bank jika ingin menyalurkan kredit. Mengingat keadaan perekonomian yang mendukung kegiatan usaha akan menjadikan kredit yang disalurkan akan memberi manfaat yang besar bagi bank dan debitur dalam menjalankan usahanya. Sebaliknya keadaan ekonomi yang tidak stabil akan membuat dunia usaha tidak berkembang dan berakibat pada sulitnya pengembalian kredit kepada pihak bank (Nopirin, 1987:78).

2.4.7 Simpanan Masyarakat

2.4.7.1 Tabungan

Tabungan masyarakat sebagai salah satu sumber dana dalam negeri mempunyai potensi yang cukup besar sehingga perlu dimanfaatkan agar tersalur menjadi investasi yang produktif. Menurut (Sadono, 1985:353), tabungan masyarakat baru akan memberikan suatu sumbangan penting kepada usaha pembangunan apabila (1) para penabung menggunakan tabungan tersebut untuk melaksanakan penanaman modal yang produktif yaitu penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia pada masyarakat; (2) tabungan tersebut dialirkan ke badan keuangan dan selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkannya kepada para pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif.

Tabungan masyarakat dapat terjadi apabila ada bagian pendapatan yang suka rela tidak dibelanjakan atau dikonsumsi setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk barang-barang dan jasa dan berapa yang harus ditabung. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan minat untuk menabung dari pihak masyarakat adalah kemampuan menabung (Nasution, 1991 : 6). Kemampuan menabung ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat setelah dikurangi pajak (*disposable income*) serta

tingkat konsumsinya. Masyarakat dalam memilih jenis tabungan dipengaruhi oleh (Sukirno, 1985 : 353) :

a. pendapatan;

Pendapatan sejumlah uang diterima oleh seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan. Makin tinggi pendapatan perkapita, makin besar tingkat tabungan yang diciptakan oleh masyarakat;

b. pengeluaran konsumsi ;

Pendapatan yang tinggi dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mengurangi kemampuan menabung, karena pengeluaran konsumsi juga meningkat, demikian pula sebaliknya bila pendapatan yang tinggi dan jumlah anggota keluarga yang relatif kecil, maka akan dapat meningkatkan pendapatan dan juga akan meningkatkan kemampuan untuk menabung.

Tabungan memiliki dua pengertian (Sukirno, 1985 : 354), yaitu :

1. kesanggupan untuk menabung (*Ability to Save*) atau disebut juga dengan tingkat tabungan potensial yaitu kemampuan suatu masyarakat untuk mengerahkan tabungan dalam negeri. Hal ini tentunya tergantung pada tingkat pendapatan dan kesanggupan sektor perusahaan untuk menabung;
2. kemauan untuk menabung (*Willingness to Save*) atau tingkat tabungan riil, yaitu besarnya tabungan yang sebenarnya diciptakan oleh masyarakat. Kemauan untuk menabung ini ditentukan oleh tingkat perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga yang dibayar oleh badan-badan keuangan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung.

Untuk meningkatkan perkembangan perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, maka masyarakat harus dapat meningkatkan pendapatannya. Bagi masyarakat yang berpendapatan besar di mana pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi maka kelebihan pendapatan tersebut dimasukkan sebagai tabungan. Semakin besar dana yang terserap oleh lembaga keuangan maka semakin besar kemampuan perbankkan untuk menyalurkan dana

tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang nantinya digunakan untuk melakukan investasi (Nopirin, 1987 : 56)

2.4.7.2 Deposito

Deposito berjangka adalah simpanan masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dengan pihak bank yang bersangkutan (Suyatno,dkk,2001:30). Deposito berjangka bagi bank merupakan sumber dana yang dapat dikontrol, artinya dapat diketahui jangka waktu kapan deposito harus dibayar dan berapa jumlahnya. Karena sifatnya yang dapat dikontrol maka bank berani membayar bunga yang lebih tinggi dibandingkan simpanan dalam bentuk giro maupun tabungan. Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka pada tanggal pelunasannya, tetapi tidak semua deposito berjangka dijamin oleh Bank Indonesia. Deposito berjangka yang diterbitkan dan dijual oleh bank swasta nasional atau bank komersial swasta asing tidak dijamin kecuali oleh bank swasta (Suyatno, 2001 : 32).

Pada deposito berjangka, bila waktu yang ditentukan habis jatuh tempo maka deposan dapat mencairkan deposito tersebut atau memperpanjangnya lagi dengan jangka waktu yang diinginkan. Jangka waktu deposito berjangka yang dapat dipilih oleh deposan adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan. Simpanan deposito bila dikaitkan pada persyaratan jangka waktu penyimpanan pada prinsipnya memberikan balas jasa berupa bunga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan simpanan lainnya. Makin lama jangka waktu yang diperjanjikan maka makin tinggi tingkat bunganya, mengingat manfaat dari modal yang terkumpul sangat menguntungkan karena bank mempunyai waktu yang cukup lama untuk menggunakan dana dari simpanan deposito berjangka bagi keperluan pembelian kredit atau investasi jangka pendek lain yang menguntungkan. Keuntungan lain dari adanya jangka waktu ini adalah memberikan keyakinan pada bank bahwa dana tersebut tidak akan ditarik kecuali pada saat jatuh tempo (Sinungan, 1990 : 59).

Syarat-syarat penarikan deposito berjangka adalah sebagai berikut (Soyatno,dkk, 2001 : 56) :

1. bank-bank setelah kebijakan 1 Juni 1983 diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri jangka waktu, suku bunga, dan syarat-syarat lainnya dalam penarikan deposito berjangka ;
2. bank umum pemerintah dan Bank Pembangunan Indonesia menetapkan penerimaan deposito berjangka adalah sebagai berikut .
 - a. menerima simpanan deposito berjangka dalam jangka waktu 24 bulan dengan suku bunga sekurang-kurangnya 12% setahun;
 - b. semua simpanan deposito berjangka pada bank, deposan diberikan pilihan perpanjangan secara otomatis,
 - c. dimaksudkan dengan perpanjangan deposito secara otomatis adalah deposan diberikan kesempatan untuk memilih persyaratan: (i) deposito berjangka biasa yaitu deposito yang berakhir pada jangka waktu yang diperpanjang atau (ii) deposito berjangka yang secara otomatis diperpanjang untuk jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan atau penegasan lebih lanjut Perpanjangan secara otomatis tersebut dilakukan dengan suku bunga yang berlaku pada saat deposito tersebut diperpanjang;
 - d. untuk menampung hasrat masyarakat terhadap jenis deposito yang mudah dipindahtangankan maka bilyet deposito berjangka di samping dikeluarkan atas nama juga dikeluarkan atas unjuk. Deposito yang dikeluarkan atas nama hendaknya dapat dipindahtangankan. Deposito berjangka dikeluarkan atas unjuk, bank dapat melakukannya dengan menerbitkan sertifikat deposito;
 - e. penarikan deposito berjangka terhitung sejak 1 Juni 1983 tidak diberikan premi biaya;
 - f. tidak ada pembatasan terhadap deposito yang dananya bersumber dari luar negeri;
 - g. Bank Indonesia menjamin pembayaran kembali pokok simpanan deposito berjangka;

- h. blanko bilyet yang diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat yang disesuaikan dengan ketentuan diatas;
 - i. deposito berjangka sebelum 1 Juni 1983 yang masih ada tetap berlaku ketentuan sebelumnya sampai pada saat berakhirnya deposito berjangka tersebut,
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ditetapkan jangka waktu penarikan deposito berjangka yang dikeluarkannya adalah 3 bulan.

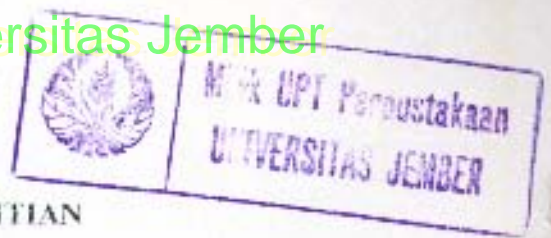
Dewasa ini ada dua macam deposito berjangka, yang perbedaannya dapat dikemukakan sebagai berikut : (Suyatno,dkk,200142).

1. deposito berjangka inpres, yaitu deposito berjangka yang disimpan pada bank umum milik pemerintah dan bank pembangunan milik negara,
2. deposito berjangka lainnya adalah yang di luar deposito inpres yaitu yang berada pada bank umum swasta nasional

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah

1. aktiva mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991–2000;
2. simpanan masyarakat mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991–2000;
3. suku bunga kredit mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan di bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991–2000;
4. aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur untuk periode 1991–2000.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatori atau mencari pola hubungan antara aktiva, simpanan masyarakat dan tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur Tahun 1991-2000.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pengaruh aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencatat data dari laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2000 serta studi kepustakaan yang ada kaitannya. Data yang dipergunakan adalah data time series, tahunan dalam kurun waktu antara tahun 1991 sampai tahun 2000 ($n = 10$).

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur digunakan regresi linier berganda (Gujarati, 1997:28) :

$$Y_i = \alpha X_1^{b1} \cdot X_2^{b2} \cdot X_3^{b3} \cdot e_i$$

Dimana :

Y_i = jumlah kredit yang disalurkan (rupiah).

α = jumlah kredit yang disalurkan pada saat aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit konstan.

X_1 = besarnya aktiva (rupiah).

X_2 = besarnya simpanan masyarakat (rupiah).

X_3 = besarnya suku bunga kredit (persen).

β_1 = besarnya pengaruh nilai aktiva terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

β_2 = besarnya pengaruh nilai simpanan masyarakat terhadap jumlah kredit yang disalurkan

β_3 = besarnya pengaruh nilai suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

e_i = variabel pengganggu.

Dari model tersebut ditransformasikan dalam bentuk logaritma (Log) :

$$\text{Log}Y = \log X_1 + \log X_2 + \log X_3 + e_i$$

3.3.2 Pengujian Statistik

a. Uji F (bersama-sama)

Untuk mengetahui pengaruh aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan secara bersama-sama digunakan uji F.

Formulasi uji F sebagai berikut (Gujarati, 1997 : 20)

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinan

K = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

perumusan hipotesa :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh nyata antara besarnya aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap

penyaluran kredit pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh nyata antara besarnya aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, kondisi ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat,
2. bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, kondisi ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji t (parsial)

Untuk mengetahui pengaruh aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan secara parsial pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur digunakan uji t (Gujarati,1997: 74). Uji t dirumuskan sebagai berikut

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - b_1}{Se(\beta_1)}$$

β_1 = Koefisien regresi

b_1 = Penaksir β_1

$Se(\beta_1)$ = Standart error dari koefisien regresi

perumusan hipotesis :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya masing-masing besarnya aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya masing-masing besarnya aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t dua arah dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% kemudian dibandingkan dengan t_{hitung} maka apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha/2$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, kondisi ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha/2$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, kondisi ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap terikat.

3.3.3 Koefisien Determinan Berganda (R^2)

Koefisien Determinan Berganda digunakan untuk mengukur ketepatan yang digunakan dari model analisis yang dibuat. Nilai koefisien berganda digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit. Bila R^2 mendekati angka satu maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit semakin besar pengaruhnya terhadap penyaluran kredit. Menurut (Gujarati,1997:139) koefisien determinasi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\beta_2 \sum Y_i X_{2i} + \beta_3 \sum Y_i X_{3i}}{\sum Y_i^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah kuadrat residual

TSS = ESS + RSS

3.3.4 Pengujian Ekonometrika

- a. Uji **multikolinearitas** digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap penyaluran kredit. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinearitas ini digunakan uji korelasi *pearson* dengan melihat t hitung, R^2 dan F_{hitung} bila R^2 dan F_{hitung} tinggi tapi t_{hitung} rendah berarti terdapat multikolinearitas.
- b. Uji **autokorelasi**, yaitu pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rangsang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *Durbin Watson Test* dengan kriteria sebagai berikut :
- $d < d_l$ atau $d > (4 - d_u)$ terjadi autokorelasi,
 $d_u < d < (4 - d)$ tidak terjadi autokorelasi;
 $d_u < d < (4 - d_l) < d < (4 - d_u)$ tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak dalam model tersebut.
- c. Uji **heterokedastisitas**, yaitu pengujian ekonometrika yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu dan variabel bebas dalam persamaan regresi tidak terjadi korelasi. Salah satu cara untuk mengetahui terjadinya homoskedastisitas digunakan uji *glejser* dengan cara membandingkan t_{hitung} masing-masing variabel dengan t_{tabel} jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terjadi homokedastisitas dan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti terjadi heterokedastisitas.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan maka diperlukan adanya batasan-batasan sebagai berikut:

1. jumlah kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur selama periode tahun 1991-2000 (rupiah);
2. aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva tetap dan aktiva lancar (rupiah);
3. suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur (persen);
4. simpanan masyarakat adalah jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat melalui produk tabungan, deposito dan rekening giro yang ditawarkan oleh bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur (rupiah);



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kecepatan hubungan variabel bebas aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 99,03 % hubungan ini berarti bahwa perubahan jumlah penyaluran kredit (Y_i) pada bank pemerintah di Jawa Timur periode 1991-2000 disebabkan oleh variasi aktiva (X_1), simpanan masyarakat (X_2) dan suku bunga kredit (X_3), sedangkan sisanya 0,07 % disebabkan oleh faktor-faktor lain (kondisi perekonomian, kredit macet, cadangan wajib minimum). Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. koefisien regresi variabel aktiva (X_1) sebesar 0,7439 angka ini menunjukkan bahwa kenaikan aktiva sebesar Rp1.000.000.000,- akan menambah jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 743.900.000,- untuk digunakan sebagai cadangan wajib minimum apabila variabel simpanan masyarakat (X_2) dan suku bunga kredit (X_3) konstan;
2. koefisien regresi variabel simpanan masyarakat (X_2) sebesar 0,1383, angka ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan masyarakat sebesar Rp1.000.000.000,- akan menambah jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 138.300.000,- apabila variabel aktiva (X_1) dan suku bunga kredit (X_3) konstan;
3. koefisien regresi variabel suku bunga kredit (X_3) sebesar -0,2324 angka ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga kredit (X_3) sebesar 1 % akan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 232.400.000,- pada saat aktiva (X_1) dan simpanan masyarakat (X_2) konstan.
4. koefisien regresi variabel aktiva (X_1) sebesar 0,7439, simpanan masyarakat (X_2) sebesar 0,1383 dan suku bunga kredit (X_3) sebesar -0,2324 secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah kredit yang disalurkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,9903.

Hasil uji ekonometrika terjadi autokorelasi, tidak ada multikolinearitas dan tidak terjadi Heterokedastisitas (lampiran 3,4,5).

5.2 Saran

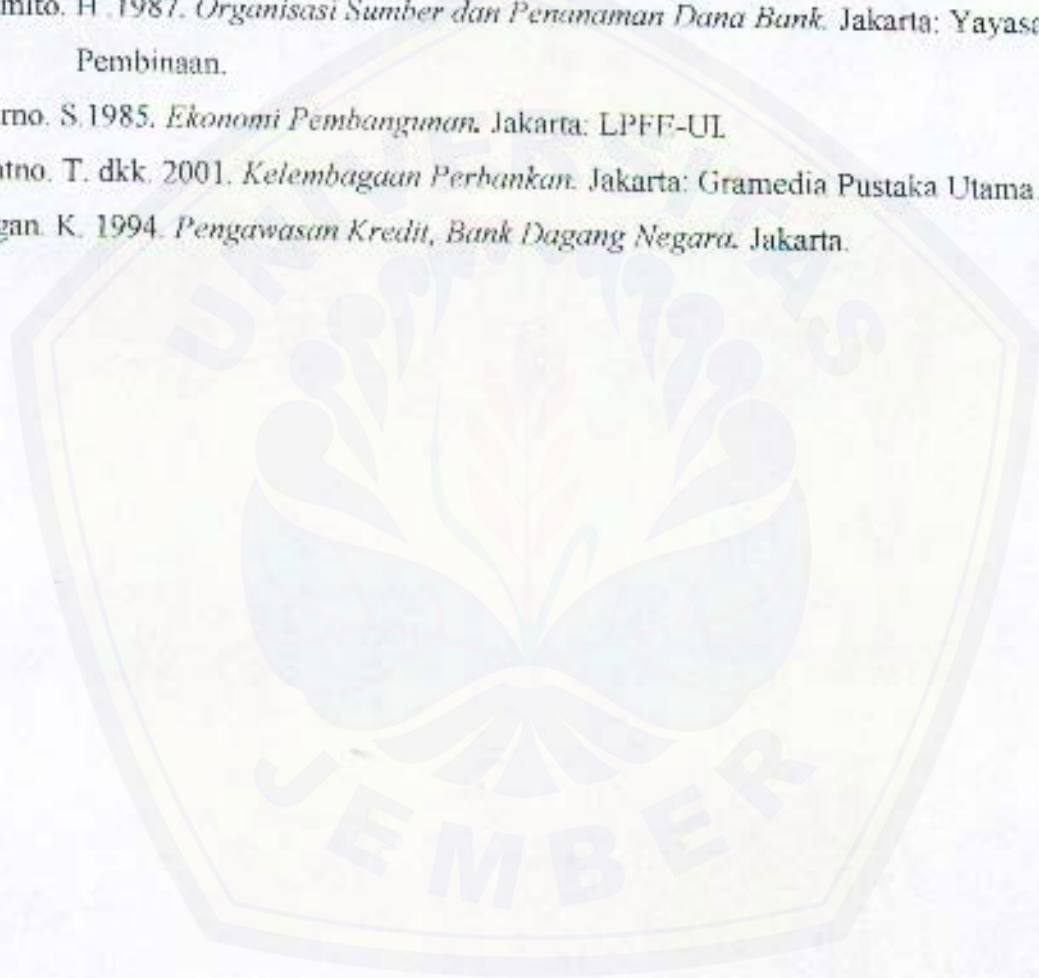
Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka diajukan saran-saran yang berguna bagi bank pemerintah di Propinsi Jawa Timur dalam menyalurkan kreditnya, antara lain :

1. penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank pemerintah di Jawa Timur periode 1991-2000 banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor aktiva, simpanan masyarakat dan suku bunga kredit. Simpanan masyarakat dan suku bunga kredit merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank pemerintah di Jawa Timur untuk periode 1991-2000 guna menjaga likuiditas dan keamanan dana yang ada di bank tersebut maka sebaiknya bank pemerintah di Jawa Timur menjaga dan memelihara likuiditasnya agar terhindar dari krisis rush yang akhir-akhir ini banyak menimpa kalangan perbankan;
2. untuk memperkuat sumber dana maka bank pemerintah di Jawa Timur hendaknya lebih mengutamakan penggalangan dana dari masyarakat melalui simpanan masyarakat baik dalam bentuk tabungan maupun deposito dengan cara memberikan hadiah-hadiah baik langsung diundi bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank atau dengan kemudahan dalam pengurusan administrasi dan biaya yang murah jika menyimpan dananya pada suatu bank, adanya fasilitas-fasilitas yang memberikan kemudahan bagi nasabah seperti adanya jaringan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang tersebar di berbagai kota yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk mengambil uang secara tunai;
3. Masalah penyaluran kredit kepada nasabah ataupun masyarakat, bank harus berdasarkan pada prinsip kehati-hatian sehingga tidak terjadi kredit macet yang mengakibatkan kerugian besar bagi bank serta dapat menjaga kepercayaan bank terhadap para nasabah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F. dkk. 1996. *Strategi dan Operasi Bank*. Bandung: Eresco.
- Bank Indonesia. 2000 a. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: BI.
- 2000 b. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- 2000 c. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Jawa Timur*, Surabaya: BI.
- Eugene. A.D. 1992. *Uang dan Bank*. Terjemahan Jakarta: Erlangga.
- Frederick S.M. 1992. *The Economics of Money, Banking and Financial Market, Third Edition*. New York: Harper Collin Publisher.
- Gujarati D 1997. *Ekonometrika Dasa*. Jakarta: Erlangga.
- Iswardono 1990. *Uang dan Bank Edisi IV*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Jusup. J. 1992. *Panduan Dasar untuk Account Officer*. Jakarta: Intermedia.
- Kurihara. K. 1984. *Monetary Theory and Public Policy*. Jakarta: Bina Kawan Studi Club.
- Luckett, D.G. 1994. *Uang dan Bank*. Terjemahan, P.C Rosady. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. A. 1991. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta :Gramedia.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter I dan II*. Jogyakarta: BPFE UGM.
- Pudyo. M.T. 1998. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*. Jogyakarta: UGM.
- Purnamawati A. dkk. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jogyakarta: STIE YKPN.
- Puspitasari. I. 1998. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Banyuwangi Periode 1992-1997*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Jember: FE UNEJ.
- Reed, E.W dan E.K. Gill. 1995. *Bank Umum*, Terjemahan. St. Dianjung. Jakarta, Bina Aksara.

- Salahudin, Y. 1997, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Jember Periode 1993-1996*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Jember, FE UNEJ.
- Sinungan, M. 1990 a. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bhineka Cipta
- , 1990 b. *Uang dan Bank*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Syahputra, I. 1998. *Peranan Perundang-undangan di Indonesia*. Jakarta: Harvasindo.
- Soemito, H. 1987. *Organisasi Sumber dan Penanaman Dana Bank*. Jakarta: Yayasan Pembinaan.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFF-UI.
- Súyatno, T. dkk. 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, K. 1994. *Pengawasan Kredit, Bank Dagang Negara*. Jakarta.



Lampiran



Lampiran 1 : Posisi Kredit, Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000

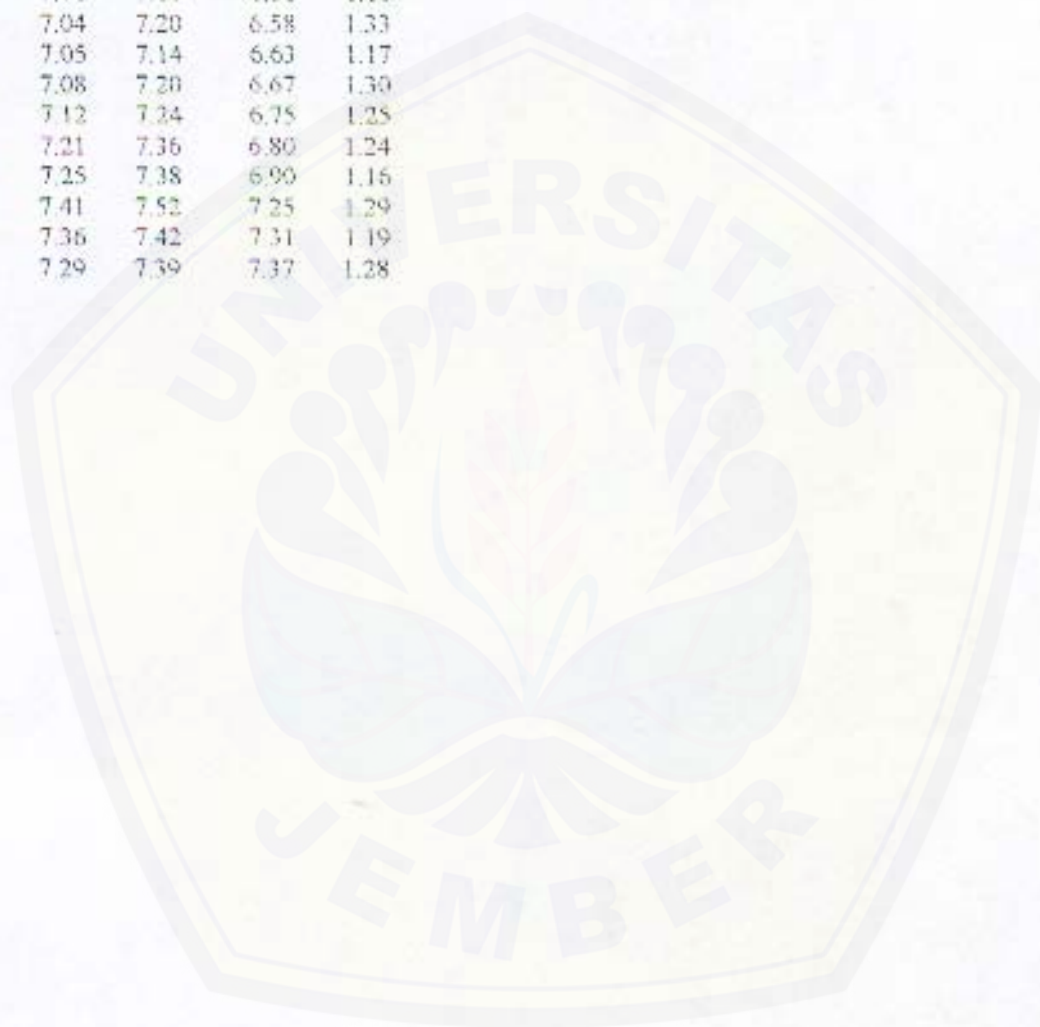
Tahun	Kredit (juta rupiah)	Aktiva (juta rupiah)	Simpanan Masyarakat (juta rupiah)	Suku Bunga Kredit (persen per tahun)
1991	8,059,973	9,500,857	3,252,792	21,14
1992	8,342,275	10,05,242	3,783,272	18,80
1993	9,516,957	10,514,075	4,296,970	16,34
1994	10,126,025	11,296,353	4,667,090	14,25
1995	10,867,461	12,902,588	5,569,267	14,51
1996	12,065,665	14,710,414	6,359,580	15,08
1997	16,541,046	19,568,411	8,007,147	14,37
1998	26,209,555	31,896,931	17,827,493	19,39
1999	12,636,175	27,220,816	20,488,981	20,97
2000	13,668,208	30,044,570	23,570,337	16,35

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2000, diolah April 2002

Lampiran 2. Data Input Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000

HEADER DATA FOR: C.ADAMI LABEL: Pengolahan Data
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 4

Log Y	Log X1	Log X2	Log X3	
1	7.01	7.10	6.51	1.18
2	7.04	7.20	6.58	1.33
3	7.05	7.14	6.63	1.17
4	7.08	7.20	6.67	1.30
5	7.12	7.24	6.75	1.25
6	7.21	7.36	6.80	1.24
7	7.25	7.38	6.90	1.16
8	7.41	7.52	7.25	1.29
9	7.36	7.42	7.31	1.19
10	7.29	7.39	7.37	1.28



Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi dan Uji Autokorelasi dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000

REGRESSION ANALYSIS						
HEADER DATA FOR: C:ADAM1			LABEL: Pengolahan Data			
NUMBER OF CASES: 10			NUMBER OF VARIABLES: 4			
REGRESSION ANALYSIS						
HEADER DATA FOR: C:ADAM 97			LABEL: Pengolahan Data			
NUMBER OF CASES: 10			NUMBER OF VARIABLES: 4			
INDEX	NAME	MEAN	STD DEV.			
1	Log X1	7.2950	.1374			
2	Log X2	6.8770	.1196			
3	Log X3	1.2390	.0608			
DEP VAR.	Log Y	7.1820	.1423			
DEPENDENT VARIABLE: Log Y						
VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 6)	PROB.	PARTIAL r^2	
Log X1	.7439	.0875	8.502	.00014	.9234	
Log X2	.1383	.0374	3.695	.01015	.6947	
Log X3	-.2324	.0952	-2.441	.05040	.4983	
CONSTANT	1.0923					
STD. ERROR OF EST. = .0172						
ADJUSTED R SQUARED = .9854						
R SQUARED = .9903						
MULTIPLE R = .9951						
ANALYSIS OF VARIANCE TABLE						
SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.	
REGRESSION	.1804	3	.0601	203.764	2.001E-06	
RESIDUAL	.0018	6	2.95096E-04			
TOTAL	.1822	9				
STANDARDIZED RESIDUALS						
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0	
1	7.010	7.000	.0101			*
2	7.040	7.049	-.0091	*		
3	7.050	7.049	.0014		*	
4	7.080	7.069	.0115		*	
5	7.120	7.121	-9.6990E-04	*		
6	7.210	7.219	-.0095	*		
7	7.250	7.267	-.0168	*		
8	7.410	7.389	.0209		*	
9	7.360	7.346	.0138		*	
10	7.290	7.311	-.0213	*		

DURBIN-WATSON TEST = 2.0112

Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000

-----CORRELATION MATRIX-----

HEADER DATA FOR C:ADAM1 LABEL: Pengolahan Data
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Log Y	Log X1	Log X2	Log X3
Log Y	1.00000			
Log X1	.97784	1.00000		
Log X2	.93280	.87715	1.00000	
Log X3	.01823	.12966	.07873	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .55240
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .62972

N = 10

Lampiran 5. Hasil Uji Heterokedastisitas dari Aktiva, Simpanan Masyarakat dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah di Jawa Timur Periode 1991-2000

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:\ADAM1 LABEL: Pengolahan Data
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 4

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:\ADAM.97 LABEL: Pengolahan Data
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD DEV.
1	Log X1	7.2950	1.374
2	Log X2	6.8770	3.196
3	Log X3	1.2390	0.608
DEP VAR.:	ei	3.01000E-06	.0140

DEPENDENT VARIABLE: ei

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 6)	PROB.	PARTIAL r ²
Log X1	-1.6395E-04	.0876	-1.872E-03	.99857	5.84171E-07
Log X2	6.84772E-05	.0374	1.8287E-03	.99860	5.57354E-07
Log X3	1.49795E-04	.0953	1.5721E-03	.99880	4.11893E-07
CONSTANT	5.42506E-04				

STD. ERROR OF EST. = .0172

ADJUSTED R SQUARED = .5000
R SQUARED = .0000
MULTIPLE R = .0010

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.64410E-09	3	5.48034E-10	1.8542E-06	1.0000
RESIDUAL	.0018	6	2.95566E-04		
TOTAL	.0018	9			

Lampiran 6 : Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Aktiva (X_1)



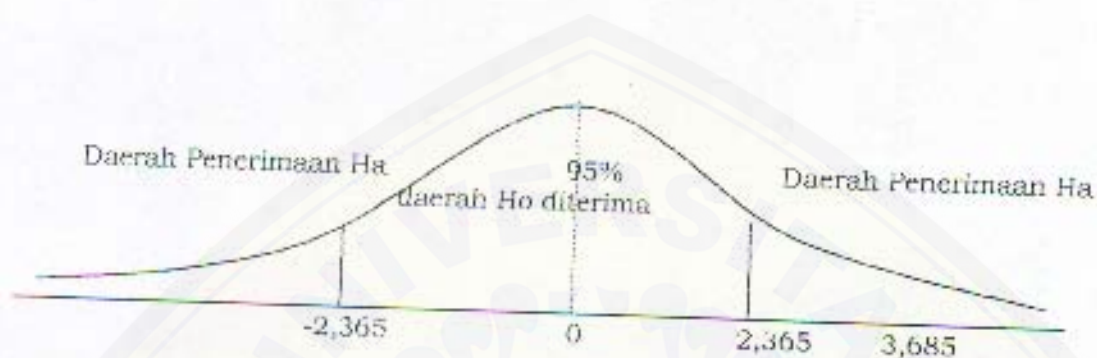
t tabel ($\alpha = 0,05/2$) dan $df = 4$) = 2,365

t hitung 8,502 > t tabel

Kriteria Pengujian :

1. Apabila t hitung > t tabel atau $-t$ hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila t hitung < t tabel atau $-t$ hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Lampiran 7 : Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Simpanan Masyarakat (X_2)



t tabel ($\alpha = 0,05/2$) dan $df = 4$) = 2,365

t hitung = 3,695 > t tabel

Kriteria Pengujian :

1. Apabila t hitung > t tabel atau $-t$ hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila t hitung < t tabel atau $-t$ hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



Lampiran 8 : Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Suku Bunga Kredit (X_1)



t tabel ($\alpha = 0,05/2$) dan $df = 4$) = 2,365

t hitung = -2,441 < t tabel

Kriteria Pengujian :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.